

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi dan sains yang secara berkesinambungan mengalami pertumbuhan menjadikan kehidupan manusia menjadi lebih praktis dan fleksibel, oleh karena hal tersebut rasa kepedulian yang terjadi antar individu cenderung menjadi berkurang. Seperti yang ada kehidupan sehari-hari pada umumnya, manusia secara harfiah makhluk sosial yang mempunyai keterikatan antara pribadi yang satu dengan pribadi individu yang lain. Tak akan ada satu pun makhluk sosial yang mampu secara mandiri menjalani kehidupannya.

Setiap individu dapat dipastikan memerlukan bantuan dari individu yang lain untuk menjalani kehidupannya sebagai makhluk sosial, dikarenakan oleh hal tersebut manusia disebut sebagai makhluk sosial karena setiap individu memerlukan individu lain untuk menjalankan kehidupannya. Maka, disebabkan oleh hal tersebut maka sebagai makhluk sosial diharuskan untuk mempertimbangkan antara keinginan pada diri individu urus sendiri kepentingan individu lain selain ego yang ada pada diri individu. Hal tersebut karena sesuai dengan definisinya bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki hubungan interaksi yang mempunyai relasi antara satu dengan yang lain relasi tersebut dapat berupa relasi di luar ataupun di dalam kelompok yang mempengaruhi dan menunjukkan perilaku mereka dalam interaksi ini, yang mengarah pada rasa ketergantungan.

Pada hakekatnya, setiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Sikap kepedulian sosial terhadap teman sebaya ialah salah satu karakter anak yang harus dibentuk dan dikembangkan di dalam dunia pendidikan. Karena dapat dikatakan sulit untuk diterapkan dan perlu ditanamkan sejak dini, sikap kepedulian sosial terhadap teman sebaya di dalam lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor pembentuknya. Hal ini ditunjukkan dengan perkembangan globalisasi, dimana pertumbuhan teknologi yang begitu cepat menyebabkan menurunnya rasa kepedulian antar sesama. Orang-orang mulai sibuk dengan dunianya masing-masing dan tidak memperdulikan orang lain. Misalnya di ruang kelas, kita sering kali mendengar siswa mengatakan hal-hal seperti, "Memang kamu pikir itu masalah ku."

Pada tahun 2022, terdapat kasus di SMA Negeri 9 Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT), seorang siswa menganiaya gurunya. Kejadian ini diberitakan oleh media online Kompas.com.¹ Ketika salah satu guru memarahi pelaku karena telah membuat sebuah kebisingan dan keonaran yang dilakukan di dalam kelas pada saat kegiatan belajar mengajar atau KBM pelaku tak terima sehingga memicu terjadinya penganiayaan. Sangat disayangkan bahwa murid-murid masa kini tak menunjukkan diri mereka sebagai pelajar yang bermoral kepada guru mereka.

¹ Sigiranus Marutho Bere, "Siswa SMA di Kupang yang Pukul Guru Saat Pelajaran Dikeluarkan dari Sekolah", Kompas.com, di akses dari, <https://amp.kompas.com/regional/read/2022/09/22/212851778/siswa-sma-di-kupang-yang-pukul-guru-saat-pelajaran-dikeluarkan-dari-sekolah> , 22 September 2022, 09:53 WIB.

Dalam upaya meningkatkan kepedulian sosial yang diberikan kepada remaja di tengah budaya individualistik saat ini, merupakan tugas yang sulit. Karakter remaja dibentuk oleh lebih dari sebatas pengetahuan mereka; hal ini juga terlihat dari seberapa besar kesadaran mereka akan pentingnya kepedulian sosial. Kepedulian sosial ini berupa manifestasi sikap hubungan antar manusia dalam umumnya, sebagaimana sikap empati untuk tiap-tiap manusia yang mempresentasikan dari kerjasama dengan orang lain ketimbang diperoleh secara mandiri.²

Kebutuhan untuk mengetahui segala sesuatu tentang lingkungan sekitar mengarah pada pengembangan interaksi sosial individu. Untuk mempertahankan hubungan sosial ini, anggota kelompok atau organisasi harus beradaptasi dengan lingkungan mereka dan mengembangkan komitmen bersama. Oleh karena itu, sangat penting bagi bidang pendidikan untuk menghasilkan generasi bangsa yang tercerahkan secara intelektual dan moral. Siswa perlu diajarkan pola pikir yang kognisi sosial karena manusia merupakan makhluk sosial pasti akan mempunyai ketergantungan pada pribadi individu yang lain. Membantu orang lain dan mempertimbangkan kepentingan mereka adalah hal yang mengagumkan perilaku ini sering disebut sebagai tindakan peduli atau welas asih.³ Kepedulian sosial ialah sebuah tindakan dan sikap yang secara terus menerus mengupayakan pemberian bantuan pada orang lain atau masyarakat yang memerlukan kepedulian baik hanya sekedar perhatian

² Abida dan Sa'idah, "*Upaya meningkatkan kepedulian sosial melalui simulasi game pada siswa SMK Matsaratul Huda Pamekasan*", Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo, 3, no.1, 70-76.

³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm, 77

maupun benar-benar memerlukan kepedulian baik dari maupun terhadap orang lain, dari definisi ini manusia di definisikan merupakan makhluk yang tak bisa lepas dari pergaulannya di sekitar lingkup lingkungannya. Lingkup lingkungan tersebut salah satunya ialah lingkungan sosial, namun hal yang memprihatinkan disini ialah tak sedikit masyarakat yang kurang memahami tentang betapa pentingnya lingkungan bagi individu yang lain.⁴ Dalam konteks sosial, kepedulian sosial dapat membantu siswa dalam memahami dan juga menghargai setiap perbedaan, serta mengembangkan kemampuan dalam berempati dan membantu orang lain. Hal ini dapat membantu siswa untuk menjadi lebih responsif terhadap masalah sosial di sekitar mereka dan keikutsertaan pada kegiatan sosial yang bermanfaat bagi sesama. Kepedulian sosial juga dapat berdampak positif pada lingkungan sekolah. Siswa yang peduli terhadap lingkungan sekolah akan lebih memperhatikan kebersihan dan keindahan lingkungan, serta mendorong siswa lainnya untuk dapat melakukan hal yang serupa. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang bersih, rapi, dan menyenangkan untuk belajar.

Kepedulian mempunyai arti yang tak hanya satu, arti dari kepedulian ini cukup sangat beragam, hal tersebut menyebabkan itu kepedulian memiliki sangkut paut yang erat dengan sebagai fungsi, peran, dan hal yang berkaitan dengan koneksi antar satu sama lain. Menurut Taufik, kepedulian sosial adalah “Perbuatan dan kegiatan yang dengan niat hendak memberikan bantuan pada orang lain atau masyarakat yang

⁴ Restu Amalia Safitri, “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas VIII SMP”, 6, no. 1, (Juni, 2020), 25, <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjganga>

memerlukan atau sekadar peduli pada orang lain".⁵ Berempati kepada teman sekelas dan seluruh warga sekolah, seperti dalam halnya melakukan bakti sosial, bersedekah, ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler yang disponsori oleh sekolah dan OSIS, membantu mereka yang terkena dampak bencana alam, dan saling membantu satu sama lain adalah contoh-contoh kepedulian sosial yang sangat penting. Solidaritas tidak akan berhasil jika nilai karakter peduli sosial tidak ada. Kepedulian sosial secara harfiah dapat memberikan manfaat baik secara materi maupun moral. Diharapkan para siswa memiliki dan dapat menanamkan karakter di dalam kelas, terutama karakter peduli sosial yang terkait dengan kecerdasan emosional.

Self control dan empati merupakan komponen yang esensial untuk kecerdasan emosional.⁶ Self control merupakan sebuah kapabilitas untuk menahan emosi dengan tujuan agar tindakan yang kita sedang lakukan atau sedang kita perbuat dapat diterima oleh individu lain, sementara itu empati adalah kapabilitas untuk memahami apa yang dirasakan atau memahami perasaan pribadi yang lain, hal utama dari kapabilitas ini adalah memahami perasaan orang lain ketika orang lain tersebut mengalami kesusahan. Siswa yang menguasai dan memegang kecerdasan emosional akan dapat dengan lebih mudah diterima di ruang lingkup manapun baik dari lingkup lingkungan rumah, lingkungan yang meliputi lingkup masyarakat, dan lingkungan pendidikan. Tak hanya itu karena mereka dapat mengatur kendali dan mengatur emosi mereka dalam

⁵ Taufik, S.A, *Pendidikan Karakter Berbasis Hadist*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 55

⁶ Nyayu Khodijah. *Psikologi Pendidikan Jakarta*, (Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2014), 146

keadaan tertentu, siswa dapat memposisikan diri dan beradaptasi dengan berbagai lingkungan⁷

Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Daniel Goleman mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah intri dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya

Lebih lanjut, Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Daniel Goleman (*Emotional Intelligence*) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi jauh lebih berperan ketimbang IQ atau keahlian dalam menentukan siapa yang akan jadi bintang dalam suatu pekerjaan. Pentingnya kecerdasan emosional sedemikian rupa sehingga memainkan peran

⁷ Putri Indaayu. "Peran Pendidikan Karakter Dalam Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar". Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 1, no. 1, (Oktober, 2017), 344

penting dalam upaya seseorang untuk meraih kesuksesan. Menurut beberapa ahli, kecerdasan emosional menyumbang 60% dari keseluruhan kapasitas individu untuk memecahkan problema yang ada pada kehidupannya dalam kesehariannya.⁸

Di sisi lain, tingkat kepedulian sosial siswa juga dapat mempengaruhi pengembangan kecerdasan emosional mereka. Siswa yang lebih peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitar mereka cenderung lebih responsif terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, dan lebih bersemangat untuk belajar keterampilan sosial yang dapat membantu mereka berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Sebaliknya, siswa yang kurang peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitar mereka mungkin cenderung lebih sulit untuk berempati dan berhubungan dengan orang lain, dan mungkin memiliki kesulitan dalam mengatasi konflik dengan cara yang sehat dan produktif. Hal ini dapat menghambat pengembangan kecerdasan emosional mereka dan mengurangi kualitas interaksi sosial mereka.

Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kecerdasan emosional dan kepedulian sosial siswa tertuang dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah Ayat 02, sebagai berikut :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Dan salinglah kamu untuk tolong menolong dalam melakukan kebaikan dan dalam melakukan hal taqwa dan janganlah kamu

⁸ Dr. H. M. Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar Dengan Pendekatan Baru (Telaah Komprehensif Paradigma, Prinsip, Model Belajar dan Pembelajaran)*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), 109-110

saling tolong menolong dalam perbuatan yang berdosa dan perbuatan yang melanggar. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya hukuman Allah begitu keras”

Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya menghargai setiap kebaikan yang dilakukan, walaupun hanya kecil. Dalam konteks kecerdasan emosional, ayat ini juga mengajarkan pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan kemampuan berempati, yang merupakan aspek penting dari kecerdasan emosional. Dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan emosional dapat membantu seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain secara efektif, membangun hubungan interpersonal yang positif, dan mengatasi konflik dengan cara yang sehat dan produktif. Sedangkan dalam konteks kepedulian sosial, ayat ini mengajarkan pentingnya membantu sesama dalam melakukan kebajikan dan menghindari perbuatan dosa dan pelanggaran. Hal ini menunjukkan terhadap orang lain dan lingkungan sekitar dalam Islam. Oleh karena itu, ayat ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk membangun kecerdasan emosional dan kepedulian sosial pada siswa, dengan mengajarkan nilai-nilai Islam yang mendorong kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan, serta keterampilan sosial dan empati yang dapat membantu mereka berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan membantu sesama dalam melakukan kebaikan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada hari Rabu, 05 Maret 2023 di MAN 2 Pamekasan dengan melakukan tes wawancara kepada beberapa siswa, bahwa peneliti menemukan adanya

indikasi permasalahan siswa MAN 2 Pamekasan yang lebih memprioritaskan atau mengutamakan temannya (sahabat) sendiri untuk dibantu jika mengalami permasalahan dibandingkan membantu orang lain yang pada saat itu juga mengalami permasalahan. Siswa MAN 2 Pamekasan juga mengakui bahwa menolong orang lain yang bukan sahabatnya sendiri akibat adanya keterepaksaan dari dalam dirinya. Siswa-siswi di MAN 2 Pamekasan, bagaimanapun juga, memahami bahwa manusia adalah makhluk sosial dan memerlukan bantuan dari orang lain untuk bertahan hidup.

Studi pendahuluan diatas berjalan lurus dengan hasil survei dan fenomena masalah dibidang pendidikan yang masih sering ditemui dan sering terjadi. Maka dari itu, judul ini diajukan untuk menemukan jawaban dari apakah ada “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Kepedulian Sosial Siswa di MAN 2 Pamekasan”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian pada latar belakang yang tertuang pada uraian latar belakang sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan yang menjadi kunci pokok dalam penelitian ini agar penelitian dapat sesuai dan terattah serta menjadi tujuan penelitian sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Berikut merupakan rumusan masalah yang tertuang anatar lain yaitu :

1. Bagaimana kecerdasan emosional dan tingkat kepedulian sosial siswa di MAN 2 Pamekasan?

2. Adakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat kepedulian sosial siswa di MAN 2 Pamekasan?
3. Bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat kepedulian sosial siswa di MAN 2 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk beberapa hal yang diharus digapai yaitu dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional dan tingkat kepedulian sosial siswa di MAN 2 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat kepedulian sosial siswa di MAN 2 Pamekasan.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan positif atau negatif dalam kecerdasan emosional dengan tingkat kepedulian sosial siswa di MAN 2 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Terdapat dua kategori utama kegunaan penelitian yaitu :

1. Kegunaan Teoritis adalah hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu khususnya diranah pendidikan
2. Kegunaan praktis adalah istilah lain untuk pengembangan praktik-praktik tertentu (kebijakan, program, layanan, prosedur, atau pendekatan).⁹

⁹ Alvi Risalatul Janah, "Kegunaan Penelitian", *Academia.edu*, (2015): 1 di akses 15 April 2023, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&inas_sdt=0%2C5danq=jurnal+kegunaan+penelitiandanoq=ke#d=gs_qabsdant=1682865953923=%23p%2D3a0Q5JtN_4oJ

a. Bagi MAN 2 Pamekasan

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi MAN 2 Pamekasan untuk mengembangkan dan menyempurnakan kebijakan serta menjadi bahan evaluasi dan tolak ukur mengenai kecerdasan emosional dan tingkat kepedulian sosial siswa.

b. Bagi Peneliti

Melalui studi ini, para peneliti dapat memperluas wawasan dan mendapatkan banyak pengalaman, serta belajar bagaimana berpikir kritis dan metodis sambil menangani masalah yang nyata

c. Bagi Siswa

Sebagai bahan masukan untuk bisa mengontrol emosi dan meningkatkan kepedulian sosial sehingga dengan mengontrol emosi dengan baik akan berdampak terhadap kepedulian sosialnya.

d. Bagi Masyarakat

Studi ini dapat menawarkan lebih banyak informasi dan pemahaman yang lebih komprehensif kepada masyarakat. agar meningkatkan kerjasamanya dalam hal bahu-membahu untuk saling tolong-menolong terhadap orang lain atau sesama.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Di dalam bagian ini akan diperjelas lagi pada batasan mengenai variable yang diteliti, subjek penelitian atau yang disebut dengan populasi, dan lokasi penelitian. Di bahas juga dalam bagian ini mengenai penjelasan

tentang bagaimana variabel variabel diuraikan dan membentuk komponen komponen yang lebih kecil beserta juga indikator indikatornya.¹⁰

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian lapangan yaitu dilakukan dengan melakukan survey kepada siswa di MAN 2 Pamekasan. Penelitian yang hanya mencakup hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat kepedulian sosial siswa di MAN 2 Pamekasan. Adapun indikator variabel yang akan digunakan antara lain :

1. Aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman terdapat lima komponen dalam kecerdasan emosional¹¹ adalah sebagai berikut:

- a. Mengenali emosi diri-kesadaran diri
- b. Mengelola emosi
- c. Motivasi diri
- d. Mengenali emosi orang lain atau empati
- e. Membina hubungan

2. Aspek Kepedulian Sosial

Menurut Crandall (1991), aspek kepedulian sosial terbagi menjadi empat¹² yaitu:

- a. *Motivation*
- b. *Cognitive*

¹⁰ Mohammad Kosim, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, (Pamekasan: IAIN Madura, 2020) hlm, 19

¹¹ Listiya Fitriani, "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi anak," *Lentera* 17, no. 1 (2017). hlm. 18

¹² Rizky Windu Priamastuti, Uumbu Tagela, & Setyorini, "Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas XI Bahasa SMA Kristen Satya Wacana Salatiga Tahun Ajaran 2018/2019", *Jurnal Psikologi Konseling*, 15, no. 2, (Desember, 2019), 445

c. *Emotion*

d. *Behavior*

F. Asumsi Penelitian

Anggapan mendasar tentang apa pun yang menjadi dasar pemikiran dan tindakan seseorang selama proses penelitian dikenal sebagai asumsi penelitian. Berdasarkan judul penelitian memiliki indikator bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap tingkat kepedulian sosial siswa.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah penelitian atau tanggapan terhadap suatu tujuan yang tidak konklusif dan tidak kekal karena keberadaannya harus dibuktikan.¹³

Hipotesis yang digunakan pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 : tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat kepedulian sosial siswa di MAN 2 Pamekasan
2. H_a : ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat kepedulian sosial siswa di MAN 2 Pamekasan

H. Definisi Istilah

1. Kapasitas untuk motivasi diri, bersama dengan ketekunan, semangat, dan pengendalian diri, disebut dengan kecerdasan emosional. Orang dengan kecerdasan emosional tinggi mampu mengenali dan mengelola emosi mereka secara efektif.

¹³ Wahyu Hidayat Riyanto dan Achmad Mohyi, *Metodologi Penelitian Ekonomi* (Malang: UMNPress, 2020, 54)

2. Kepedulian sosial adalah kemampuan seseorang untuk memperhatikan dan merespons kebutuhan orang lain serta lingkungan sekitar. Kepedulian sosial menjadi hal yang penting dalam pendidikan terutama bagi siswa, karena dapat membantu mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli, dan mampu berkontribusi pada masyarakat.
3. Tingkat kepedulian sosial adalah ukuran atau tingkat kesediaan seseorang atau kelompok masyarakat untuk memperhatikan, menghargai, dan memenuhi kebutuhan atau kesejahteraan individu atau kelompok lain dalam masyarakat. Hal ini mencakup empati terhadap orang lain, keinginan untuk membantu mereka, dan tanggung jawab sosial dalam memperbaiki kondisi sosial yang ada. Tingkat kepedulian sosial dapat bervariasi antara individu atau kelompok masyarakat yang berbeda. Faktor-faktor seperti latar belakang sosial, nilai-nilai budaya, dan pengalaman hidup dapat memengaruhi tingkat kepedulian sosial seseorang. Sebuah masyarakat yang tinggi tingkat kepedulian sosialnya cenderung lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, meningkatkan tingkat kepedulian sosial di masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk semua orang.
4. Hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat kepedulian sosial siswa adalah hubungan statistik antara kemampuan siswa dalam memahami mengelola, dan mengungkapkan emosi mereka (kecerdasan emosional) dengan kemampuan mereka untuk memperhatikan dan

merespons kebutuhan orang lain dalam lingkungan sosial mereka (kepedulian sosial). Dalam konteks ini, semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, semakin besar kemungkinan mereka untuk memiliki tingkat kepedulian sosial yang lebih tinggi juga. Hal ini sebab siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik biasanya mampu memahami dan mengelola emosi mereka dengan baik, yang pada gilirannya dapat membantu mereka memperhatikan dan merespons kebutuhan emosional orang lain di sekitar mereka secara lebih efektif.

I. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan penelitian yang telah terjadi terlebih dahulu yang berfungsi sebagai dokumentasi analisis berdasarkan kerangka teori dan juga digunakan sebagai kajian untuk pembandingan dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan.

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Syofnidah Ifriantidan Ayu Reza Ningrum pada tahun 2020 dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung”. Studi ini menggambarkan peran yang dimainkan oleh pengelolaan lingkungan dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa. Karena melindungi lingkungan sangat penting, lembaga pendidikan bahkan berusaha untuk mengajarkan kebijakan ini pada siswa dengan memasukkannya ke dalam kursus terkait seperti seni,

ilmu sosial, ilmu alam, dan pendidikan agama (SBK). Selain itu, sekolah mengadakan kegiatan pramuka dan ekstrakurikuler.¹⁴

Dilihat dari data penelitian yang telah dilakukan oleh Syofnidah Ifrianti dan Ayu Reza Ningrum dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat perbedaan yang cukup signifikan yang dimana dalam menemukan penjelasan atas peristiwa yang sama atau berbeda, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan gaya studi kasus eksplanatori. Penelitian ini menyajikan sejumlah skenario yang dapat diterapkan atau dapat diterapkan pada berbagai keadaan atau peristiwa sosial. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Syofnidah Ifrianti dengan peneliti ialah sama-sama mengkaji permasalahan tentang kecerdasan emosional dan kepedulian sosial namun, permasalahan yang diangkat oleh peneliti tersebut adalah peduli terhadap lingkungan.

2. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati yang berjudul “Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Melalui Pembiasaan Berinfak” pada tahun 2022. Pada penelitian tersebut menjelaskan bagaimana meningkatkan kepedulian sosial siswa melalui kebiasaan beramal. Ditemukan bahwa siswa tidak menyadari manfaat dari berpartisipasi dalam kegiatan beramal, dan orang tua siswa yang tidak beramal juga tidak menyadari perlunya beramal. Oleh karena itu,

¹⁴Syofnidah Ifrianti dan Ayu Reza Ningrum, “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung”, Jurnal Ilmiah PGMI. 6, no. 2 (Bandar Lampung, 2020) <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/>

sekolah melakukan upaya untuk meningkatkan kepedulian sosial dengan melakukan pertemuan FKK (Forum Komunikasi Kelas), di mana salah satu agendanya adalah program anak-anak untuk beramal setiap hari dan juga menanamkan nilai karakter disiplin..¹⁵

Subjek yang dibahas dan metodologi yang digunakan dalam proyek penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan para peneliti berbeda satu sama lain. Sumber data utama untuk penelitian ini adalah lingkungan alam dan kualitas intrinsiknya, yang dikumpulkan menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan analisis data sejalan dengan gagasan Miles tentang analisis data, yang menyerukan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan data. Para peneliti menggunakan teknik penelitian kuantitatif untuk sementara. Data dikumpulkan untuk studi sebelumnya dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, ada kesejajaran antara penelitian ini dan studi akademisi lainnya karena keduanya menarik perhatian pada kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran sosial siswa.

3. Selanjutnya, penelitian dari Ainun Nafhah dan Imam Hanafi pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Program Layanan Sistem Kredit Semester”. Analisis data tabel korelasi mengindikasikan bahwa nilai "r" hitung sebesar 0,959 berada di antara

¹⁵Nurhayati, “Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Melalui Pembiasaan Berinfak”, Jurnal Pendaik, 4, no. 1 (Juni, 2022) <https://uit.e-journal.id/JPAIs/>

0,90 dan 1,00.¹⁶ Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keduanya saling berhubungan.

Permasalahan yang diangkat dapat menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini mengangkat permasalahan pada variabel Y-nya yaitu keterampilan komunikasi interpersonal yang dimana menunjukkan bahwa keterampilan emosional anak juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal yang kuat. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ainun Nafhah dan Imam Hanafi dengan peneliti adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis korelasi.

¹⁶ Ainun Nafhah dan Imam Hanafi, “*Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Program Layanan Sistem Kredit Semester*”, Edu Consilium, 1, no. 2 (September, 2020)